

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Azhura Farah Difa¹, Nahuda²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
Jl. Balai Rakyat No. 37, Jakarta Timur, Indonesia
azhurafarahdifa@gmail.com

Abstract

This study discusses the importance of applying cooperative learning models to Islamic learning. In the 14th Jakarta State School of Education, several problems were found in the learning of Islamic religious education, such as a lack of understanding of important concepts, low motivation and active involvement, as well as inequality of participation. One of the models of learning that can be implemented, cooperative learning, which is interesting to use in Islamic education, is a model that emphasizes participatory collaboration, positive interaction, and task-sharing to create a conducive learning environment. To address this, a cooperative learning model is proposed as a solution. The research emphasizes the importance of integrating interactive learning methods that are relevant to the needs and conditions of current learners in order to improve educational outcomes. Overall, SMKN 14 Jakarta has successfully implemented the cooperative learning model for the learning of Islamic religious education, which shows that teachers can apply innovative and effective teaching methods with appropriate school support. SMKN 14 Jakarta can be an inspiring example for other schools that want to adopt a similar approach to improving the quality of their education and creating a more dynamic and inclusive learning environment.

Keywords: Learning Model, Cooperative Learning, Islamic Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran agama Islam. Di SMK Negeri 14 Jakarta, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep penting, rendahnya motivasi dan keterlibatan aktif, serta ketidaksetaraan partisipasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan, yaitu *Cooperatif Learning* yang menarik untuk digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah model yang menekankan kerja sama peserta didik, interaksi positif, dan pembagian tugas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Untuk mengatasi hal ini, model pembelajaran *Cooperative Learning* diusulkan sebagai sebuah solusi. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik saat ini untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Secara keseluruhan, SMKN 14 Jakarta berhasil menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif dengan dukungan sekolah yang tepat. SMKN 14 Jakarta dapat menjadi contoh inspiratif bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam.

Copyright (c) 2024 Azhura Farah Difa, Nahuda

✉ Corresponding author: Azhura Farah Difa

Email Address: azhurafarahdifa@gmail.com (Jl. Balai Rakyat No. 37, Jakarta Timur, Indonesia)

Received 06 2024, Accepted 13 July 2024, Published 20 July 2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sangat membantu membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Beberapa masalah yang peneliti temukan di SMK Negeri 14 Jakarta mengenai kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama

yang berkaitan dengan model pembelajaran yang saat ini digunakan, menunjukkan betapa pentingnya mengubah dan memperbaiki pendekatan pengajaran. *Pertama*, permasalahan peserta didik tidak memahami konsep-konsep penting pendidikan agama Islam secara menyeluruh. *Kedua*, Peserta didik tidak termotivasi dan terlibat aktif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, sebagian peserta didik lebih pasif dalam pembelajaran, sementara peserta didik lain lebih dominan. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam partisipasi peserta didik. Adapun solusi dari Pembelajaran *Cooperatif Learning* setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan, yaitu *Cooperatif Learning* yang menarik untuk digunakan dalam pendidikan agama Islam adalah model yang menekankan kerja sama peserta didik, interaksi positif, dan pembagian tugas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Diharapkan bahwa penerapan *Cooperative* pembelajaran akan meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan keinginan peserta didik untuk belajar dalam pendidikan agama Islam. Hal itu juga didukung oleh penelitian Tabrani & Amin (2023) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teori saja, tetapi juga memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi dalam kelompok dan menyelesaikan tugas. Namun, sebelum menerapkan model pembelajaran *Cooperative* secara menyeluruh peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil dari penerapan model pembelajaran tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai seberapa efektif dan berhasil model tersebut digunakan di SMKN 14 Jakarta untuk pembelajaran agama Islam.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* telah terbukti bermanfaat karena membangun fondasi untuk pembelajaran yang berfokus pada kerja sama dan partisipasi aktif peserta didik, sehingga model pembelajaran ini menekankan pada pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative* ini sangat diperlukan dalam pendidikan agama Islam karena akan membantu peserta didik belajar lebih banyak tentang rasa solidaritas dan semangat gotong-royong untuk mencapai kesuksesan bersama daripada mementingkan diri sendiri. Dengan demikian, pembelajaran *Cooperative* meningkatkan kesadaran peserta didik bahwa mereka harus berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menerapkan apa yang mereka ketahui. Belajar *Cooperative* juga menekankan pada kerja sama, bantuan satu sama lain, dan diskusi dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 14 Jakarta bahwa masih ditemukan sebagian guru yang mengajar menggunakan metode pembelajaran ceramah dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut yang menyebabkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam kurang bermakna di kehidupan peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sangat penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap model pembelajaran saat ini untuk memastikan bahwa metode tersebut memenuhi kebutuhan dan kondisi peserta didik saat ini maka kemampuan guru untuk membuat dan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada interaksi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran

sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diperlukan langkah-langkah strategis, seperti mengintegrasikan model pembelajaran yang lebih interaktif agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual dan moral peserta didik adalah dengan merancang pembelajaran yang berfokus pada pemahaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, nilai-nilai moral, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian terkait penerapan model pembelajaran dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 14 Jakarta)”

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi (Muharam: 2023). Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research*) di mana penulis mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Penulis secara langsung melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah SMK Negeri 14 Jakarta dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan informan penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pamong Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas X SMK Negeri 14 Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah kegiatan yang direncanakan dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalan pengamatan yang diamati secara langsung ke wilayah penelitian dengan tujuan tertentu (Sidiq & Choiri, 2019). Penulis melakukan observasi di SMK Negeri 14 Jakarta. Penelitian ini menggunakan jenis Observasi Peserta (Observasi Berperan). Observasi ini, penulis berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamati atau yang menjadi sumber data penelitian. Sepanjang pengamatan, peneliti tidak hanya berpartisipasi dalam proses yang dilakukan sumber data, tetapi juga menikmati pengalaman yang sama.

Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Adapun wawancara semi-terstruktur menurut Mather adalah wawancara yang sudah dipersiapkan intrumentnya oleh penulis, seperti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden berdasarkan pada teori yang sudah dibaca, sebagaimana dalam format wawancara terstruktur, akan tetapi pewawancara melakukan perluasan pertanyaan secara open-ended di tengah-tengah wawancaranya (Rosyada, 2020). Dengan

demikian wawancara semi-terstruktur ini membuat penulis lebih fleksibel dan lebih terbuka dalam mendalami suatu topik dan fenomena yang akan menjadi sumber data.

Prosedur Analisis Data

Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa kegiatan yang terjadi di dalam teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai tuntas, dalam analisis data yaitu: data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2015).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Data yang diperoleh peneliti berasal dari informan yang terdiri dari:

1. Kepala Sekolah SMKN 14 Jakarta
2. Guru PAI kelas X SMKN 14 Jakarta
3. Peserta didik kelas X SMKN 14 Jakarta

Pada hakikatnya, triangulasi digunakan untuk meningkatkan dan memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian karena verifikasi apakah hasil penelitian tersebut dipahami dan diterima oleh semua kelompok sosial yang memiliki fenomena atau tidak (Rosyada, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama peserta didik, di mana setiap anggota kelompok saling berbagi informasi, membantu satu sama lain memecahkan masalah, dan saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dipelajari. Menurut Sumilat, dkk. (2023) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, siswa diminta untuk menyampaikan bagian-bagian topik yang dipelajari secara lisan secara berpasangan, bergantian, dan berkelompok. Metode ini dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim selain keterampilan akademik. Dalam hal ini, SMKN Negeri 14 Jakarta sudah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* oleh guru di sekolah tersebut dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dan keseragaman ada dalam metodologi pembelajaran yang digunakan. Dalam situasi ini, pembelajaran Cooperative tampak seperti pendekatan filosofis karena para pendidik memahami komponen yang membentuk kerja sama (Widarto, 2017). Menurut Afandi dkk., (2013) pada model pembelajaran *Cooperative* peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui komunikasi dan interaksi sosial dengan temannya. Di sisi lain, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk mempelajari

materi apa yang diberikan (Sutikno, 2019).

Penulis melakukan wawancara untuk menguatkan tentang penerapan pembelajaran *cooperative learning* kepada Kepala Sekolah, yaitu Ibu Kristari Yuningsih, M.Pd. bahwa guru-guru di sekolah ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada pembelajaran di sekolah SMK Negeri 14 Jakarta. Beliau mengatakan, “iya sudah, jadi semua guru disini sudah menerapkan *cooperative learning*.” (Kristari Yuningsih, Wawancara, 14 Mei 2024).

Jika semua guru yang telah menggunakan kooperatif belajar maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut telah menerima pelatihan atau, setidaknya, instruksi yang cukup tentang model ini. Ini penting karena keberhasilan kooperatif belajar sangat tergantung pada pemahaman guru dan kemampuan mereka dalam mengelola kelompok belajar dan memfasilitasi interaksi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Kristari Yuningsih, M.Pd. dalam memfasilitasi dan mendukung guru-guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan, “kami dari guru-guru semua, bila memerlukan anggaran untuk pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* maka kami akan masukkan rencana anggaran agar seluruh guru dapat menggunakan pembelajaran *cooperative learning*.” (Kristari Yuningsih, Wawancara, 14 Mei 2024).

Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. tentang pengalaman guru dalam menerapkan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Beliau mengatakan, “Jadi pembelajaran yang kelompok kecil-kecil peserta didik dibagi-bagi dalam kelompok. Jadi, sepengalaman saya metode ini lebih efektif dibanding metode regular ceramah.” (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 14 Mei 2024).

Berdasarkan hasil informasi di atas maka penulis dapat menganalisa bahwa pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan. Elemen penting dari pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama peserta didik. Selain itu, jawaban tersebut menunjukkan pengalaman yang dialami guru saat menggunakan kerja sama belajar. Pengalaman ini penting karena memberikan gambaran langsung tentang bagaimana metode ini bekerja di kelas dan bagaimana peserta didik menanggapi.

Guru menemukan bahwa pembelajaran dalam kelompok yang lebih kecil memiliki manfaat yang lebih besar. Model ini mendorong mereka untuk menemukan dan menerapkan konsep-konsep mereka dalam dunia nyata (Salamun dkk., 2023). Peningkatan partisipasi peserta didik, pemahaman yang lebih baik tentang materi, dan pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi adalah beberapa contoh keuntungan ini. Dengan demikian, pernyataan guru tersebut menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan ceramah tradisional. Ini menunjukkan bahwa guru telah mencoba kedua pendekatan dan menemukan bahwa pendekatan kooperatif memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam.

Diskusi

Tantangan dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama tim, dan diskusi untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam pembelajaran PAI, pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Menurut Anwar Syaiful (2014: 17) menyatakan bahwa hanya melalui pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang nilai iman dan ketakwaan dapat dikembangkan secara optimal. Atas dasar tersebut, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam struktur pendidikan nasional. Namun, tidak selalu mudah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI. Terdapat berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberhasilan penerapan model ini, yang dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kesiapan guru, karakteristik peserta didik, dukungan lingkungan belajar, dan keterbatasan fasilitas dan sumber daya.

Berdasarkan hasil informasi yang diberikan oleh Ibu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. tentang tantangan utama yang guru hadapi dalam menerapkan model *Cooperative Learning*. Beliau mengatakan, "Kalau *cooperative learning* berkelompok itu diskusi juga. Namun, tantangannya yang pertama adalah saya katakan itu, seperti syndrome google. Jadi, ketika berdiskusi peserta didik itu hanya terpaku dengan google aja. Jika peserta didik hanya mengandalkan google, otomatis mereka itu tidak menggunakan otak mereka untuk berpikir. Hal ini menjadi tantangan ketika menerapkan *cooperative learning* yang jika hanya bergantung pada google. Yang kedua, tidak semua peserta didik aktif. Jadi, ketika berkelompok peserta didik yang aktif hanya itu-itulah saja dan yang lain masih suka numpang nama atau tidak bekerja. Dan kedua ini menurut saya tantangan yang paling besar." (Lilik, Murni Mustamiah Wawancara, 14 Mei 2024).

Berdasarkan informasi di atas maka penulis dapat menganalisa bahwa hasil wawancara tersebut terdapat dua masalah utama dalam menerapkan model pembelajaran *kooperatif*, yaitu ketergantungan peserta didik pada Google dan ketidakaktifan beberapa peserta didik dalam diskusi kelompok. Salah satu masalah yang dihadapi peserta didik adalah apa yang disebut sebagai "sindrom google", di mana mereka lebih sering bergantung pada Google daripada menggunakan pemikiran kritis dan berbicara secara mendalam dengan rekan-rekannya. Fakta-fakta ini menunjukkan beberapa masalah penting, yaitu:

1. Minimnya Pemikiran Kritis

Bergantung pada Google dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka cenderung mencari jawaban cepat, yang dapat mengurangi kualitas diskusi, daripada mengeksplorasi dan memahami materi secara mendalam.

2. Kehilangan Interaksi

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama peserta didik. Tujuan utama dari model pembelajaran ini tidak tercapai ketika peserta didik berkonsentrasi pada pencarian informasi dari internet.

Selain itu, sebagian besar peserta didik kelompok tidak berpartisipasi aktif hanya beberapa peserta didik yang dominan, dan yang lainnya hanya "numpang nama" atau tidak berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan sejumlah elemen penting, yaitu:

1. Distribusi Peran yang Tidak Merata

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memastikan semua anggota kelompok berkontribusi secara aktif. Jika peran dan tanggung jawab tidak didistribusikan dengan merata, tujuan tidak tercapai dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

2. Kurangnya Motivasi dan Kepercayaan Diri

Ada kemungkinan bahwa beberapa peserta didik tidak aktif. Ini mungkin karena mereka tidak memiliki motivasi atau kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Untuk memastikan bahwa semua peserta didik berpartisipasi secara aktif, guru harus memberikan perhatian khusus.

3. Keterampilan Kolaborasi yang Lemah

Peserta didik yang tidak aktif mungkin memiliki keterampilan kolaboratif yang lemah, yang penting dalam pembelajaran kooperatif. Mengajar dan membantu peserta didik meningkatkan keterampilan ini dapat membantu mereka mengatasi masalah ini.

Dengan demikian, dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi dua masalah utama yang dihadapi pada peserta didik saat guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* oleh Ibu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd., “Untuk solusi kemarin saya baru mencoba, ketika berdiskusi anak-anak dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil. Kemudian, saya meminta untuk benar-benar menyiapkan secara maksimal. Jadi, ketika mereka diskusi di depan itu tidak boleh membawa handphone. Jadi, mereka otomatis fokus berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dari temannya. Hal ini menuntut peserta didik untuk bisa memaksimalkan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kemudian, ketika berkelompok saya meminta dengan sangat kepada peserta didik-peserta didik untuk membagi tugas dan peran dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan.” (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 14 Mei 2024).

Berdasarkan hasil informasi di atas maka penulis dapat menganalisa bahwa hasil informasi tersebut terdapat sebuah solusi untuk mengatasi masalah yang muncul saat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Ibu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. telah membuat beberapa solusi praktis untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran kelompok, seperti:

1. Pembentukan Kelompok Kecil

Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil dengan Ibu Lilik untuk berbicara satu sama lain. Metode ini memiliki beberapa manfaat:

- a. Interaksi Lebih Intensif, dibandingkan dengan kelompok besar di mana beberapa peserta didik mungkin merasa tersisih atau kurang berkontribusi, kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan mendalam di antara peserta didik.
 - b. Pengawasan Lebih Mudah, dengan memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi, guru dapat lebih mudah mengawasi dan membimbing setiap kelompok kecil.
2. Larangan Membawa Handphone

Ibu Lilik melarang peserta didik membawa handphone saat berdiskusi di depan kelas. Dalam beberapa hal, aturan ini berhasil:

- a. Meningkatkan Fokus, karena tidak membawa handphone, peserta didik dapat mencurahkan perhatian mereka pada saat diskusi dan pemikiran kritis tanpa terganggu oleh pencarian online cepat.
 - b. Memaksimalkan Keterlibatan, peserta didik lebih terlibat dalam diskusi dan memberikan pendapat mereka sendiri, yang membantu mereka belajar berpikir kritis dan berbicara dengan baik.
3. Persiapan yang matang dalam Diskusi

Ibu Lilik meminta peserta didik menyiapkan materi sebaik mungkin sebelum diskusi. Hal ini memiliki beberapa manfaat:

- a. Pemahaman Mendalam, peserta didik yang dipersiapkan dengan baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas, yang memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam diskusi.
 - b. Rasa Tanggung Jawab: Meminta persiapan terbaik mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Ini penting untuk membangun kemandirian belajar.
4. Pembagian Tugas dan Peran dalam Kelompok

Ibu Lilik juga menunjukkan betapa pentingnya memiliki pembagian tugas dan peran yang jelas di antara anggota kelompok. Hal ini adalah pendekatan yang bermanfaat untuk:

- a. Meningkatkan Partisipasi, setiap peserta didik merasa bertanggung jawab atas tugas kelompok mereka karena ada tugas dan peran yang ditentukan.
- b. Mengurangi Ketidaktifan, pembagian peran memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat aktif, sehingga peserta didik yang hanya "numpang nama" tidak terlalu terlibat.

Dengan demikian, berdasarkan hasil informasi di atas telah menunjukkan bahwa Ibu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. memiliki pemahaman yang baik tentang tantangan dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran kelompok ketika menggunakan pendekatan kooperatif. Ibu Lilik telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih terkonsentrasi dan kerja sama dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, melarang penggunaan telepon seluler selama diskusi, meminta semua peserta didik siap, dan membagi peran dan tugas dengan jelas. Kemudian, bahwa solusi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka

untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan memenuhi tanggung jawab mereka sendiri. Solusi-solusi ini menunjukkan pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah utama pembelajaran kooperatif, seperti ketergantungan pada Google dan ketidakaktifan beberapa peserta didik. Akibatnya, model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dengan lebih baik dan memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik

Strategi Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membangun moral dan karakter peserta didik. Tujuannya tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mendidik individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sangat penting untuk menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran kooperatif dianggap dapat memenuhi kebutuhan ini. Pembelajaran kooperatif dalam PAI diharapkan dapat mengatasi masalah yang sering dihadapi, seperti partisipasi rendah peserta didik, kurangnya interaksi positif antar peserta didik, dan keterbatasan guru dalam mengelola kelas dengan baik. Diharapkan bahwa dengan menerapkan strategi ini, peserta didik tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep agama, tetapi juga akan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil informasi telah dijelaskan lebih lanjut dalam penerapan strategi pembelajaran *cooperative learning* oleh Ibu Lilik Murni Mustamiah, M.Pd. tentang strategi yang digunakan guru untuk memastikan partisipasi aktif dan keterlibatan semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning*. Beliau mengatakan, “yang pertama itu, membuat kesepakatan kelas yang sudah disepakati bersama, seperti diskusi tidak menggunakan handphone agar para peserta didik aktif menyimak dan mempelajari materi yang sedang dipresentasikan kelompok lain. Kemudian, ketika ada kelompok yang sedang presentasi maka kelompok yang mendengarkan harus menyiapkan sebuah pertanyaan untuk diajukan kepada kelompok yang sedang presentasi. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan peserta didik agar menyimak materi yang dipresentasikan.” (Lilik Murni Mustamiah, Wawancara, 14 Mei 2024).

Berdasarkan hasil informasi di atas maka penulis dapat menganalisa bahwa berdasarkan informasi tersebut menunjukkan penerapan dalam model pembelajaran kooperatif, keterlibatan dan partisipasi aktif setiap peserta didik adalah tujuan utama yang harus dicapai. Untuk memastikan hal ini terjadi dalam kegiatan pembelajaran, ibu guru Lilik telah menggunakan berbagai pendekatan, yaitu:

1. Membuat Kesepakatan dalam Kelas

Kesepakatan kelas yang disetujui bersama adalah langkah pertama yang diambil. Aturan-aturan tertentu disepakati dalam kesepakatan ini, seperti tidak menggunakan ponsel selama diskusi. Strategi ini memiliki beberapa manfaat:

- a. Mengurangi Gangguan, dengan melarang peserta didik menggunakan handphone selama diskusi, mereka dapat tetap fokus pada pelajaran tanpa terganggu oleh perangkat elektronik.

- b. Meningkatkan Konsentrasi, karena peserta didik tidak tergoda untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran, kesepakatan ini membantu mereka tetap fokus.
 - c. Membangun Komitmen Bersama, melibatkan peserta didik dalam proses membuat kesepakatan ini membantu mereka merasa lebih bertanggung jawab dan berkomitmen pada aturan yang telah mereka sepakati.
2. Mempersiapkan Pertanyaan Untuk Kelompok

Meminta kelompok yang mendengarkan untuk membuat pertanyaan untuk kelompok presentasi adalah strategi kedua yang digunakan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik aktif menyimak dan memahami apa yang disampaikan. Strategi ini memiliki beberapa keuntungan berikut:

- a. Meningkatkan Keterlibatan Aktif, karena mereka harus mengajukan pertanyaan yang relevan, peserta didik diminta untuk lebih aktif mendengarkan dan memahami materi yang diberikan.
- b. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis, kegiatan ini memaksa peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis dengan membangun pertanyaan yang relevan berdasarkan presentasi yang mereka dengar.
- c. Mendorong Interaksi dan Diskusi, pertanyaan dapat meningkatkan interaksi dan pertukaran ide di kelas dengan mendorong diskusi di dalam kelompok dan antar kelompok.
- d. Mengukur Pemahaman, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka. Mereka juga dapat menemukan bidang yang mungkin membutuhkan penjelasan tambahan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil informasi yang telah dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif strategi yang diterapkan oleh ibu guru Lilik sangat efektif untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dan terlibat aktif. Meminta peserta didik menyiapkan pertanyaan selama presentasi mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan interaksi, dan membuat kesepakatan kelas yang disepakati bersama dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan fokus peserta didik. Setiap anggota kelompok berusaha untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan bekerja sama satu sama lain dan membantu memahami materi pembelajaran. Jika salah satu teman dalam kelompok tidak memahami materi pelajaran, belajar tidak selesai (Halawa dkk., 2022).

Sebagai penutup, penelitian ini menyatakan bahwa menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh Ibu Guru Lilik menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan lingkungan belajar yang menyenangkan, telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik lainnya dalam menerapkan strategi serupa untuk mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik yang lebih baik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap praktik pendidikan di berbagai tingkat sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah penulis lakukan mengenai Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 14 Jakarta maka penulis telah melihat bagaimana model pembelajaran kooperatif dengan pembagian kelompok dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa SMK Negeri 14 Jakarta telah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan sangat baik. Kesuksesan ini tidak dapat dicapai tanpa bantuan sekolah, yang memberikan bantuan anggaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Dengan memasukkan kebutuhan anggaran ke dalam rencana anggaran sekolah, SMKN 14 Jakarta menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam mendukung model pembelajaran ini. Dengan alokasi dana ini, berbagai sumber daya penting dapat disediakan. Sumber daya ini termasuk bahan pelajaran, pelatihan guru, dan sarana yang mendukung pembelajaran kooperatif di kelas. Dengan dukungan keuangan yang kuat, guru dapat membuat dan menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif, bekerja sama, dan berhasil. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif, guru SMKN 14 Jakarta menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyelesaikan tugas. Metode ini meningkatkan partisipasi peserta didik selain meningkatkan pemikiran kritis dan kemampuan bekerja sama. Peserta didik diajak untuk berbagi informasi, berbicara tentang ide-ide yang diajarkan, dan bekerja sama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Semua dukungan dari sekolah dan komitmen guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif telah membawa hasil yang signifikan. Peserta didik SMKN 14 Jakarta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial serta peningkatan keterlibatan dan partisipasi dalam kelas. Peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif berkat lingkungan belajar yang teratur dan terfokus ini.

Secara keseluruhan, SMKN 14 Jakarta berhasil menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif dengan dukungan sekolah yang tepat. SMKN 14 Jakarta dapat menjadi contoh inspiratif bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam menjalankan penelitian ini. Dan juga, penulis berterima kasih kepada pihak SMK Negeri 14 Jakarta yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Anwar Syaiful. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, November: 582-589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Muharam, S. (2023). Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Journal Education Innovation*, Vol. 1, No. 1, Oktober: 106-113. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Lampung: Yayasan Kita Menulis.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumilat, J., Supit, P., Sinombor, V., Mewengkang, D., & Sambenaung, K. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Vol. 9, No. 20, September: 956-966. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10421041>
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 2: 200-213.
- Widarto. (2017). *Model Pembelajaran Cooperative Learning On Project Work*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.